

## Mitos Kecantikan dan Penerimaan Diri Perempuan dalam Film *Love Untangled*

Muhammad Zildan Al Farizi<sup>1</sup>, Rocky Prasetyo Jati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Indonesia

E-mail: [mzildanalfarizi@gmail.com](mailto:mzildanalfarizi@gmail.com)

### Article History:

Received: 20 April 2026

Revised: 21 Mei 2026

Accepted: 29 Mei 2026

**Keywords:** *semiotika Roland Barthes, mitos kecantikan, perempuan, representasi, Love Untangled*

**Abstract:** *Artikel ini mengkaji mitos kecantikan dan penerimaan diri perempuan dalam film Love Untangled karya Namkoong Sun. Film ini dipilih karena menampilkan persoalan standar kecantikan perempuan dalam konteks budaya Korea Selatan, khususnya melalui konstruksi rambut lurus sebagai simbol kecantikan ideal. Fokus kajian diarahkan pada tokoh Park Se-ri, remaja perempuan berambut keriting yang mengalami tekanan sosial, rasa rendah diri, dan dorongan untuk mengubah penampilannya demi memperoleh penerimaan sosial serta pengakuan romantis. Kajian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi terhadap tujuh adegan terpilih yang memuat tanda visual dan verbal terkait rambut, standar kecantikan, penolakan sosial, penerimaan sosial, serta proses penerimaan diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa Love Untangled merepresentasikan rambut lurus sebagai mitos kecantikan dominan yang dinaturalisasi sebagai ukuran ideal feminitas. Sebaliknya, rambut keriting dikonstruksikan sebagai bentuk ketidaksesuaian dengan standar sosial sehingga tokoh utama merasa perlu memperbaiki diri. Film ini juga memperlihatkan bahwa standar kecantikan berkaitan dengan penerimaan sosial, kelayakan romantis, dan praktik konsumsi industri kecantikan. Namun, perkembangan tokoh Park Se-ri menunjukkan adanya proses kesadaran bahwa perubahan penampilan demi memenuhi ekspektasi orang lain tidak selalu menghadirkan kebebasan. Dengan demikian, Love Untangled dapat dibaca sebagai teks budaya yang mengkritik hegemoni standar kecantikan sekaligus menawarkan narasi tentang pentingnya penerimaan diri perempuan dalam mendefinisikan kecantikannya sendiri.*

### PENDAHULUAN

Standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis secara konsisten terbukti berdampak

negatif pada citra diri dan kesejahteraan psikologis perempuan di berbagai konteks budaya (Fredrickson & Roberts, 1997). Standar kecantikan Korea Selatan saat ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang berkulit putih, tubuh proporsional, dan berambut lurus (Benetatos, 2014; Ludwiczak, 2021). Beberapa perempuan di Korea Selatan bahwa standar kecantikan di negara mereka sangat tinggi, sehingga mereka menghabiskan banyak uang untuk mencapainya. Kiblat standar kecantikan Korea Selatan ini diyakini oleh fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave* (Kim dkk., 2021; Samosir & Wee, 2023; Sonni dkk., 2024). *Hallyu* atau *Korean Wave* adalah fenomena meningkatnya popularitas budaya Korea Selatan di berbagai negara, yang meliputi drama Korea, film, musik, hingga produk kecantikan yang semakin dikenal dan diminati secara global. Rambut lurus seringkali dipersepsikan disimbolkan sebagai kerapian, kelembutan dan kesopanan (Krishna, 2017) yang sesuai dengan ideal feminim tradisional dan modern hal tersebut dihargai dalam standar kecantikan Korea Selatan. Namun demikian, standar tersebut bersifat problematik karena menimbulkan tekanan sosial bagi perempuan untuk menyesuaikan diri.

Dalam budaya patriarki, kecantikan seseorang seringkali diukur berdasarkan standar fisik yang homogen (Angelika & Pandrianto, 2025; Yens dkk., 2025). Standar ini kemudian diproduksi oleh media melalui film, sehingga membentuk pandangan bahwa perempuan ideal harus berpenampilan tertentu. Saat ini, representasi kehidupan perempuan semakin mendapat perhatian dalam dunia perfilman, baik kehadiran perempuan sebagai aktris dan sutradara maupun film-film yang mengangkat pengalaman dan persoalan perempuan (Novianti dkk., 2022). Karakter perempuan berkulit putih, tubuh ramping dan rambut lurus masih menjadi simbol dominan yang mendikte bagaimana perempuan seharusnya tampil untuk diterima. Salah satu film yang menyoroti hal tersebut adalah *Love Untangled* yang disutradarai oleh Namkoong Sun. Film ini tidak hanya membingkai kisah romantis, tapi teks budaya yang mengisahkan perempuan dengan pertarungan antara mitos kecantikan patriarkal, narasi feminisme dan sebuah bentuk tindakan *self-acceptance* dalam lingkungan sosial dan budaya.

Film *Love Untangled* merupakan film yang dibentuk dari kesadaran kritis terhadap isu feminisme yang tersebar luas di lingkungan masyarakat, khususnya dalam pembentukan standar kecantikan yang menekankan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan citra ideal yang ditentukan oleh budaya patriarki. Feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dengan menentang diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Juliana dkk., 2026). Feminisme muncul sebagai respons terhadap adanya ketidakadilan yang bersifat sistematis, yang membatasi perempuan, baik di ranah publik atau domestik. Seiring perkembangannya, feminisme turut berkontribusi dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap posisi dan peran perempuan. Dalam praktiknya, feminisme mendorong perempuan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri, tanpa terikat oleh stereotip gender yang bersifat membatasi.

Film ini mengangkat kisah remaja perempuan yang mengejar cintanya terhadap laki-laki populer di sekolahnya, Park Se-Ri memiliki rambut yang keriting dan merasa minder karena tidak sesuai dengan standar kecantikan di lingkungan sosial dan budayanya hingga menjadi bahan ejekan. Kemudian, sampai pada proses penerimaan diri tokoh Park Se-Ri sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni kecantikan patriarkal. Tema yang diangkat tidak hanya relevan, tapi sangat penting dalam konteks sosial saat ini. Fenomena ini sering berdampak negatif pada kehidupan perempuan, termasuk standar kecantikan perempuan dalam lingkungan sosial dan budayanya.

Standar tersebut diperkuat media, termasuk film, yang secara konsisten menampilkan figur-figur karakteristik tertentu sebagai gambaran kecantikan ideal. Banyak perempuan tidak menyadari keindahan alaminya, bahkan meniru standar kecantikan dari budaya luar seperti

.....

Amerika dan Korea yang berujung pada tekanan yang menyesuaikan diri demi pengakuan sosial (Widiani, N. & Adiprabowo, V. 2024).

Mitos merupakan sesuatu yang secara umum diyakini benar namun sebenarnya bertentangan dengan kenyataan (McDowell, 2007). Dalam kerangka Barthes (Barthes, 2014a; Chambers, 2007), istilah konotasi ini mirip dengan bekerjanya ideologi, yang disebutnya mitologi, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada era tertentu (Septiana, 2019). Di satu sisi, Wolf (2015) berpendapat bahwa para penentang feminisme menggunakan mitos kecantikan sebagai senjata politik baru. Perempuan banyak menerima atensi seperti penampilan, tubuh, wajah, rambut bahkan pakaian. Hal ini menyebabkan konflik antara pemahaman mereka tentang kebebasan dan kecantikan perempuan (Maharani, F. & Sugiarti, S. 2022). Kecantikan sering dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki standar kecantikan tertentu. Bahkan banyak perempuan berusaha untuk menjadi apa yang diminta masyarakat agar mereka tetap dianggap cantik (Rizkiyah & Apsari, 2020).

Dalam film *Love Untangled*, Namkoong Sun menampilkan sejumlah simbol semiotik yang memperkuat pesan kritis tentang mitos kecantikan dalam perspektif feminisme. Dalam perspektif feminisme, mitos kecantikan merupakan ideologi sosial yang diciptakan oleh sistem patriarki untuk mengontrol tubuh dan identitas perempuan melalui standar kecantikan yang sempit. Wolf (2015) menjelaskan bahwa mitos kecantikan bukan sekadar tentang penampilan, tetapi tentang kekuasaan, bagaimana perempuan diarahkan untuk menghabiskan waktu, energi, dan sumber daya demi memenuhi ekspektasi fisik yang ditentukan oleh budaya patriarki dan industri. Mitos kecantikan ini sudah menjadi kebenaran yang absolut karena mitos kecantikan didistribusikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya. Mitos ini menanamkan keyakinan bahwa nilai seorang perempuan ditentukan oleh seberapa dekat dengan citra kecantikan ideal, seperti tubuh langsing, kulit putih, rambut lurus dan wajah sempurna.

Perempuan terjebak dalam belenggu feminitas karena mereka tunduk pada gagasan cantik itu ideal, dan akhirnya karya sastra menghidupkan kembali realitas sosial (Nurafia, 2022). Menurut (Triani, A. & Tjahjono, T., 2023) citra diri perempuan merupakan keadaan yang berasal dari dirinya sendiri yang terdiri dari aspek fisik dan psikologi. Ditengah banyaknya representasi kecantikan yang homogen di media, muncul pertanyaan, siapa yang sebenarnya menentukan makna 'cantik' apakah masyarakat, media atau perempuan itu sendiri. Hal tersebut menjadi relevan ketika kita melihat bahwa standar kecantikan sering kali bukan hasil pilihan individu, melainkan hasil konstruksi sosial yang diwariskan dan diperkuat oleh budaya patriarki itu sendiri.

Kurangnya *self-acceptance* pada masyarakat Korea Selatan berkaitan dengan adanya tekanan sosial yang tinggi pada suatu pencapaian, penampilan luar dinilai tinggi, serta kesuksesan individu. Hal tersebut dikarenakan secara luas budaya Korea berpusat pada ekspektasi perfeksionis dalam perilaku dan gaya hidup, yang berkontribusi pada mentalitas 'sukses atau gagal' hingga menciptakan persepsi negatif terhadap orang-orang yang memilih kematian, sebab persepsi negatif tersebut membuat orang yang berjuang secara mental merasa 'gagal dalam sosial' atau 'manusia yang tidak berguna. Adanya tekanan sosial tersebut, berdampak pada banyaknya orang pada usia produktif mengalami gangguan mental hingga berujung kematian.

Dalam film *Love Untangled*, berbagai tanda visual dan tekstual digunakan untuk menyampaikan tema standar kecantikan dalam perspektif feminisme dan penerimaan diri. Penulis tertarik untuk mengkaji film *Love Untangled* yang dirilis pada 29 Agustus 2025 yang tayang di Netflix karena gambaran atau cerita yang diperlihatkan sangat relevan dengan permasalahan sosial yang sedang ramai-ramainya, khususnya isu feminitas. Tokoh utama dalam film ini, Park Se-Ri, memiliki rambut yang keriting dan sering merasa terasing ditengah norma atau budaya kecantikan yang menuntut keseragaman mempunyai rambut yang lurus. Tokoh utama menjadi

---

bahan ejekan karena memiliki rambut keriting sedangkan ketika rambut nya lurus, Park Se-Ri baru mendapatkan perlakuan yang baik.

Pendekatan analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam kajian ini untuk menganalisis bagaimana film *Love Untangled* menampilkan mitos kecantikan dan isu feminisme melalui simbol-simbol visual dan naratif. Konsep semiotika Roland Barthes melibatkan tanda (*sign*) dalam tiga tingkat makna denotasi, konotasi dan mitos (Triastuti, 2026). Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda yang berada dalam adegan film tersebut, seperti rumah, sekolah, salon dan pantai yang membuat tokoh utama merasa minder dan terasingkan. sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang dihasilkan dari asosiasi budaya dan emosional yang berkaitan penderitaan, keteguhan hati dan cinta seorang perempuan. Bukan hanya itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitologi, yaitu sistem makna yang secara luas yang terbentuk dari denotasi dan konotasi yang mencerminkan ideologi dominan dalam masyarakat (Bazzul, 2015; Chambers, 2007) . Proses ini membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut menggambarkan dan membentuk ideologi yang terkonstruksi mengenai perempuan serta nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam film telah banyak menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna ideologis di balik tanda visual dan naratif. Pawestri Sekar (2025), misalnya, mengkaji representasi feminisme dan kritik sosial dalam film *Yuni* (2021) dengan menyoroti bagaimana simbol-simbol seperti darah menstruasi, pakaian, dan adegan lamaran merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dan praktik pernikahan dini. Kajian lain dilakukan oleh Widiani dan Adiprabowo (2024) yang membahas mitos kecantikan dalam film *Backstage*. Temuan mereka menunjukkan bahwa tubuh langsing dan wajah menarik dikonstruksikan sebagai citra ideal perempuan, sehingga memunculkan tekanan sosial dan praktik *body shaming*. Sementara itu, Kaloka dkk. (2025) menelaah representasi *self-acceptance* dalam drama Korea *Love Next Door* dan menemukan bahwa penerimaan diri diposisikan sebagai bentuk pemberdayaan untuk melepaskan individu dari tekanan sosial serta ekspektasi perfeksionis dalam budaya Korea.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa film telah menjadi ruang penting bagi konstruksi sekaligus kritik terhadap isu perempuan, baik dalam konteks feminisme, mitos kecantikan, maupun penerimaan diri. Namun, kajian-kajian sebelumnya masih cenderung membahas isu tersebut secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan mitos kecantikan, resistensi feminis, dan proses *self-acceptance* melalui simbol rambut dalam film Korea. Oleh karena itu, artikel ini menempatkan *Love Untangled* sebagai objek kajian untuk mengisi celah tersebut. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, artikel ini bertujuan mengungkap bagaimana tanda visual dan naratif dalam film merepresentasikan mitos kecantikan, tekanan sosial terhadap tubuh perempuan, serta bentuk resistensi feminis yang dialami tokoh Park Se-ri. Dengan demikian, fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana mitos kecantikan dan isu feminisme direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan naratif dalam film *Love Untangled*.

## **LANDASAN TEORI**

Kajian ini bertumpu pada tiga kerangka teoritis utama, yaitu semiotika Roland Barthes, feminisme Naomi Wolf, dan film sebagai medium representasi sosial. Semiotika digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana makna diproduksi melalui tanda-tanda dalam kehidupan sosial, termasuk dalam teks film (Triastuti, 2026; Vera, 2022) . Dalam kerangka Barthes, tanda tidak hanya dibaca pada tingkat denotasi atau makna literal, tetapi juga pada tingkat konotasi, yaitu makna tambahan yang terbentuk melalui nilai, emosi, dan konteks budaya.

---

Pemaknaan tersebut kemudian berkembang menjadi mitos, yakni sistem makna yang telah dinaturalisasi sehingga tampak wajar dan dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat (Barthes, 2014b; Chambers, 2007).

Dalam konteks kajian ini, konsep mitos digunakan untuk membaca bagaimana standar kecantikan dikonstruksi sebagai sesuatu yang tampak alami, padahal sebenarnya merupakan produk budaya dan ideologi tertentu. Rambut lurus, kulit putih, atau tubuh ideal, misalnya, tidak hadir sebagai ukuran kecantikan yang netral, melainkan dibentuk oleh nilai sosial yang terus direproduksi melalui media. Dari perspektif feminisme, standar kecantikan tidak berdiri sebagai preferensi estetika yang netral. Feminisme dipahami sebagai perspektif dan gerakan yang bertujuan mencapai keadilan gender melalui kritik atas diskriminasi sistematis terhadap perempuan (Nurmadani dkk., 2025). Naomi Wolf (2015) melalui konsep *The Beauty Myth* menjelaskan bahwa standar kecantikan modern bukanlah ukuran yang netral, melainkan konstruksi budaya yang berfungsi mempertahankan ketimpangan gender. Kecantikan bekerja sebagai mekanisme kontrol karena perempuan diarahkan untuk menghabiskan waktu, energi, dan sumber daya demi memenuhi ekspektasi fisik yang dibentuk oleh budaya patriarkal dan industri kecantikan. Dengan demikian, mitos kecantikan tidak hanya mengatur penampilan perempuan, tetapi juga membatasi kebebasan mereka dalam memaknai tubuh dan identitasnya sendiri.

Film menjadi medium paling relevan untuk membaca bekerjanya mitos kecantikan karena film tidak sekadar mencerminkan realitas - ia aktif mengkonstruksinya. Triastuti dkk. (2026) menjelaskan bahwa media, termasuk film, beroperasi sebagai sistem representasi yang memediasi pemahaman manusia tentang realitas; film bekerja melalui kode-kode budaya yang tertanam dalam tanda visual dan verbal sehingga penonton tidak hanya menerima informasi tetapi juga diajak memaknai pesan-pesan ideologis. Jati (2021) menegaskan bahwa film bukan hanya merekam, tetapi juga menginterpretasikan realitas sosial melalui pilihan-pilihan naratif dan sinematik pembuatnya menjadikannya objek kajian komunikasi yang sah untuk membaca konstruksi ideologis. Putra dan Jati (2024) menunjukkan bahwa setiap elemen sinematik - dari pencahayaan, kostum, hingga dialog - berfungsi sebagai penanda yang membawa muatan ideologis tertentu dan berinteraksi membangun sistem makna yang kompleks. Dalam kerangka inilah, film *Love Untangled* dipahami sebagai arena tempat mitos kecantikan dikonstruksi, diperkuat, sekaligus dipersoalkan dengan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka yang paling memadai untuk membongkar mekanismenya.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami representasi mitos kecantikan dan standar kecantikan perempuan dalam film *Love Untangled*. Pendekatan kualitatif relevan digunakan karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, simbol, pengalaman, dan konstruksi sosial yang muncul dalam suatu teks media secara mendalam (Triastuti, 2026). Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data yang digunakan untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Aguinis, 2023; Lee, 2017). Tujuannya adalah untuk memahami makna, pengalaman dan perspektif individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Pendekatan ini dianggap relevan karena memiliki kemampuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik representasi media secara lebih mendalam dan komprehensif. Dalam hal ini, film *Love Untangled* dianalisis agar dapat melihat mitos kecantikan dan standar kecantikan perempuan dalam perspektif feminisme yang direpresentasikan melalui bahasa visual dan naratif.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian, kemudian menganalisis makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda tersebut (Pawestri, S. 2025). Dalam kajian ini, peneliti berupaya menguraikan berbagai tanda

.....

baik visual maupun verbal yang muncul dalam film *Love Untangled*. Analisis ini tidak hanya berfokus pada apa yang hanya terlihat pada layar, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam. Dengan demikian, peneliti mampu mengungkapkan pesan tersembunyi yang berkaitan dengan perjuangan perempuan dalam memperoleh keadilan dan kebebasan atas dirinya sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencatat adegan dan kutipan dialog dalam film *Love Untangled* yang merepresentasikan mitos kecantikan, isu feminisme, tekanan sosial, dan proses penerimaan diri tokoh Park Se-ri. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan terpilih serta menelaah sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan referensi pendukung lainnya. Data primer diperoleh dari film *Love Untangled*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung analisis. Penggunaan kedua teknik ini bertujuan memperkuat interpretasi data dan memperluas konteks kajian terhadap representasi standar kecantikan dalam lingkungan sosial budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Love Untangled* adalah sebuah karya film Namkoong Sun yang tayang di Netflix pada 29 Agustus 2025. Film ini diperankan oleh Shin Eun-Soo, Gong Myung, dan Cha Woo-Min. Film ini menggambarkan kisah cinta tokoh utama Park Se-Ri yang diperankan oleh Shin Eun-Soo yang mengejar cintanya pada laki-laki populer. Film ini berfokus pada perlawanan terhadap standar kecantikan patriarkal yang dialami tokoh utama, karena memiliki rambut yang keriting yang sering mengalami perasaan minder yang menjadi ejekan orang lain hingga pada proses penerimaan diri dan mendapatkan cintanya. Film ini mengangkat isu feminitas terhadap rambut keriting berkaitan erat dengan bagaimana standar kecantikan sosial dibentuk dan dinormalisasi.



**Gambar 1. Poster Film *Love Untangled* (2025)**  
(sumber: <https://www.imdb.com/title/tt33549683/>)



Dalam artikel ini, analisis tidak hanya berfungsi sebagai pengamatan film tersebut, tetapi juga mengamati keadaan realitas sosial di lingkungan sekitar yang terjadi. Sehingga dapat

menangkap pesan yang mendalam terhadap perlawanan dari perempuan dari berbagai bentuk penindasan yang dialami tokoh utama, dan kejadian di lingkungan masyarakat saat ini juga. Sebab itu, film *Love Untangled* relevan saat ini untuk menggambarkan bentuk perlawanan perempuan terhadap mitos kecantikan untuk mendapatkan keadilan, penerimaan diri dan kebebasan diri dari lingkungan dan norma yang mengikat.

Setelah menonton dan menganalisisnya secara mendalam, film ini terlihat menampilkan adegan-adegan perempuan mengalami penindasan, semangat memperjuangkan cintanya dan proses penerimaan dirinya. Untuk menganalisis tanda-tanda film tersebut, dilakukan identifikasi dan mencatat setiap adegan berdasarkan alur cerita atau skenario. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang bersifat implisit, serta mitos sebagai makna ideologis yang berkembang dalam masyarakat.

**Tabel 1. Hasil Analisis Mitos Kecantikan Dalam Perspektif Feminisme Pada Film *Love Untangled* (2025)**

Penanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
<div style="text-align: center;">  </div> <p><b>Gambar 1.</b> Scene 1, 01:16 (1 menit 16 detik) <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Park Se-Ri berdiri di depan cermin. Ia menyemprotkan air ke rambutnya menggunakan botol semprot, lalu menjepit beberapa bagian rambutnya menggunakan penjepit rambut agar tetap lurus.</p>	<p>Secara konotatif, tindakan menyemprot dan menjepit rambut secara manual mencerminkan upaya untuk menaklukkan karakteristik alami rambut agar sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Air berfungsi sebagai medium pelembut, sementara jepitan berperan sebagai alat pembentuk paksa. Repetisi tindakan ini menyiratkan bahwa keadaan alami rambut dipersepsi sebagai sesuatu yang "tidak patuh" dan perlu dikendalikan setiap hari.</p>	<p>Adegan ini mengukuhkan mitos bahwa rambut keriting adalah kekurangan fisik yang harus diperbaiki, bukan identitas yang diterima. Standar kecantikan bekerja secara ideologis untuk mendisiplinkan tubuh perempuan agar patuh pada norma yang ditetapkan budaya patriarkal, bukan oleh pilihan bebas perempuan itu sendiri (Wolf, 2004).</p>

 <p><b>Gambar 2.</b> Scene 2, 02:57-03:16 (2 menit 57 detik – 3 menit 16 detik)  <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan Park Se-Ri dan ayahnya dalam sebuah percakapan. Ayahnya menyarankan agar Se-Ri menghemat uang dan tidak perlu mengubah rambutnya. Se-Ri merespons bahwa ia justru ingin meluruskan rambutnya meskipun memerlukan biaya yang besar.</p>	<p>Secara konotatif, pertentangan antara pandangan ayah dan keinginan Se-Ri mencerminkan ketegangan antara dua orientasi nilai: penerimaan atas identitas biologis (posisi ayah) versus dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan eksternal (posisi Se-Ri). Sikap Se-Ri yang menolak warisan genetiknya sendiri menggambarkan bagaimana standar kecantikan mampu mengasingkan individu dari identitas alaminya.</p>	<p>Mitos yang beroperasi adalah bahwa ciri fisik alami yang tidak sesuai standar kecantikan merupakan hambatan sosial, bukan bagian dari identitas diri yang perlu diterima. Perempuan terdorong menolak bagian dari dirinya sendiri demi memenuhi standar yang dikonstruksi oleh sistem patriarkal (Wolf, 2004).</p>
 <p><b>Gambar 3.</b> Scene 3, 24:04- 24:35 ( 24 menit 04 detik – 24 menit 35 detik)  <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Park Se-Ri berada di dalam salon kecantikan dan berbicara dengan pemilik salon. Se-Ri menanyakan layanan magic straight yang lebih permanen karena metode pelurusan yang pernah ia coba sebelumnya tidak bertahan lama.</p>	<p>Secara konotatif, kunjungan berulang ke salon untuk mencari solusi pelurusan yang lebih efektif menggambarkan ketekunan Se-Ri dalam mengejar standar kecantikan tertentu. Salon diposisikan sebagai institusi yang menawarkan "solusi" atas "masalah" penampilan. Kegagalan metode sebelumnya tidak menghentikan upaya Se-Ri—ia justru mendorongnya mencari teknologi yang lebih kuat, seolah rambut alami adalah persoalan teknis yang</p>	<p>Salon dan teknologi pelurusan diposisikan sebagai solusi atas 'masalah' penampilan, mengukuhkan mitos bahwa kecantikan ideal hanya dapat dicapai melalui konsumsi industri kecantikan. Mekanisme ini menciptakan ketergantungan perempuan pada produk dan layanan sebagai syarat untuk dianggap cantik (Wolf, 2004).</p>

		harus diselesaikan.	
 <p><b>Gambar 4.</b> Scene 4, 29:01-29:13 (29 menit 1 detik – 29 menit 13 detik) <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan Park Se-Ri berdiri di luar ruangan dan membagikan selebaran promosi sebuah salon kepada orang-orang yang lewat. Ia melakukan hal tersebut sebagai imbalan agar mendapatkan layanan pelurusan rambut secara gratis dari salon tersebut.</p>	<p>Secara konotatif, kesediaan Se-Ri bekerja sebagai promotor salon demi mendapatkan layanan gratis menunjukkan sejauh mana ia rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mencapai penampilan yang diinginkan. Kecantikan dalam adegan ini bergeser dari sesuatu yang alami menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan dan bahkan "dibeli" dengan kerja keras. Tindakan ini mencerminkan tekanan sosial yang telah terinternalisasi secara mendalam.</p>	<p>Adegan ini memperkuat mitos bahwa kecantikan adalah komoditas yang harus diperjuangkan dengan pengorbanan tenaga dan biaya, bukan hak yang dimiliki perempuan secara alami. Perempuan dinormalisasi untuk terus menginvestasikan sumber dayanya demi standar estetika yang tidak pernah sepenuhnya terpenuhi (Wolf, 2004).</p>
 <p><b>Gambar 5.</b> Scene 5, 37:51-38:23 (37 menit 51 detik – 38 menit 23 detik) <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan Park Se-Ri meminta bantuan ketua kelas untuk menyampaikan perasaannya kepada laki-laki yang disukainya. Ketua kelas menolak dan mengucapkan dua kalimat: "Apakah laki-laki itu buta?" dan "Setiap</p>	<p>Secara konotatif, dialog yang diucapkan ketua kelas menempatkan daya tarik fisik sebagai syarat mutlak untuk layak dicintai. Kalimat "Apakah laki-laki itu buta?" menyiratkan bahwa Se-Ri dianggap tidak memenuhi ambang batas estetika minimum untuk menarik perhatian romantis. Pernyataan "Setiap orang punya standar" menaturalisasi hierarki kecantikan sebagai sesuatu yang universal</p>	<p>Mitos yang bekerja adalah bahwa nilai romantis dan sosial perempuan ditentukan oleh seberapa dekat penampilannya dengan standar kecantikan yang berlaku. Hierarki ini direpresentasikan bukan sebagai konstruksi sosial, melainkan sebagai 'kenyataan' yang</p>

	orang punya standar."	dan tidak dapat dipertanyakan.	wajar cara halus sistem patriarkal mengontrol cara perempuan memandang dirinya sendiri (Wolf, 2002).
 <p><b>Gambar 6.</b> Scene 6, 1:02:50 – 1:03:17  ( 1 jam 02 menit 50 detik – 1 jam 03 menit 17 detik  <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Park Se-Ri muncul dengan rambut lurus setelah menjalani perawatan pelurusan kimia di salon. Orang-orang di sekitarnya memberikan reaksi positif dan memuji penampilannya yang baru.</p>	<p>Secara konotatif, kontras antara perlakuan lingkungan terhadap Se-Ri sebelum dan sesudah pelurusan rambut mengungkapkan bahwa penerimaan sosial dikondisikan pada kepatuhan terhadap standar kecantikan. Pujian yang diterima bukan sekadar apresiasi estetika, melainkan sinyal validasi sosial bahwa Se-Ri kini "memenuhi syarat" untuk diterima dan dihargai.</p>	<p>Adegan ini memperlihatkan mitos bahwa kepatuhan pada standar kecantikan dominan adalah kunci untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan sosial. Sistem penghargaan atas konformitas dan penolakan atas penyimpangan menjadi mekanisme kontrol yang halus namun efektif terhadap tubuh perempuan (Wolf, 2004).</p>
 <p><b>Gambar 7.</b> Scene 7, 1:09:32 (1 jam 09 menit 32 detik  <i>Sumber: Film Love Untangled (Netflix)</i></p>	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan Park Se-Ri menyatakan perasaannya kepada laki-laki yang disukainya dengan berkata "Kau suka rambut lurus, jadi aku meluruskannya." Setelah</p>	<p>Secara konotatif, pernyataan Se-Ri mengungkap bahwa motivasi di balik perubahannya bukan sepenuhnya keinginan sendiri, melainkan upaya memenuhi preferensi orang lain. Ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat berasal dari ekspektasi individu, bukan hanya norma kolektif. Namun, munculnya</p>	<p>Adegan ini sekaligus mengukuhkan dan meruntuhkan mitos kecantikan: mitos bahwa perempuan harus mengubah diri demi ekspektasi pasangan masih hadir, namun kesadaran Se-Ri menghadirkan</p>

	mengucapkan pernyataan tersebut, Se-Ri teringat pada laki-laki lain yang pernah menerimanya apa adanya.	ingatan akan laki-laki yang menerima dirinya apa adanya menandai awal proses self-acceptance— pergeseran dari orientasi eksternal menuju penghargaan diri.	<i>counter-myth</i> bahwa <i>self-acceptance</i> adalah bentuk perlawanan terhadap hegemoni kecantikan patriarkal (Wolf, 2004).
--	---	--	---

Berdasarkan analisis tersebut, hasil penelitian pada tingkat denotatif, film *Love Untangled* menampilkan rangkaian adegan yang menggambarkan aktivitas nyata tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengubah penampilan fisik. Adegan-adegan seperti upaya meluruskan rambut, mengunjungi salon pada, membagikan selebaran promosi, hingga interaksi dengan lingkungan sosial memperlihatkan tindakan konkret yang dilakukan Park Se-Ri. Secara literal, film ini menyajikan realitas keseharian yang tampak sederhana, namun memiliki keterkaitan erat dengan isu kecantikan yang dialami tokoh.

Selain itu, denotasi pada film ini juga memperlihatkan dinamika hubungan sosial yang dialami tokoh utama, seperti penolakan, penerimaan dan interaksi dalam konteks pertemanan maupun percintaan. Dialog-dialog yang muncul serta respons dari lingkungan sekitar menjadi bagian penting dalam menggambarkan bagaimana penampilan fisik hadir dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pada tingkat denotatif, film ini berfungsi sebagai representasi langsung dari pengalaman individu dalam menghadapi realitas sosial yang berkaitan dengan penampilan.

Sementara itu, pada tingkat konotatif film ini menampilkan makna yang lebih dalam terkait adanya tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas biasa, tetapi juga merepresentasikan adanya ketidakpuasan terhadap diri sendiri serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan. Upaya meluruskan rambut, misalnya, mengandung makna simbolik sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap standar kecantikan yang dianggap ideal oleh masyarakat.

Lebih lanjut, konotasi dalam film ini juga menunjukkan bahwa penampilan fisik memiliki peran penting dalam penerimaan sosial dan relasi cinta. Interaksi antar tokoh memperlihatkan adanya hierarki daya tarik yang secara tidak langsung menilai seseorang berdasarkan penampilannya. Dalam perspektif feminisme, hal ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak bersifat netral, melainkan konstruksi sosial yang mempengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik praktik-praktik yang berkaitan dengan standar kecantikan.

Mitos pada scene 1 menit 01:16 (1 menit 16 detik), adegan ini secara mitos menggambarkan kepercayaan yang telah menjadi norma sosial bahwa rambut alami, terutama yang tidak lurus, merupakan sesuatu yang tidak ideal dan harus diubah untuk memenuhi standar kecantikan. Menyemprotkan air dan menjepit rambut secara manual bukan lagi sekadar praktik merapikan diri. Lebih dari itu mereka menjadi simbol bagaimana tubuh perempuan harus ditundukkan untuk memenuhi ekspektasi sosial.

Mitos kecantikan dalam scene ini beroperasi secara tersirat melalui konstruksi ideologis

yang menyamakan kecantikan dengan keteraturan dan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan secara sosial. Konsekuensinya, segala bentuk penampilan yang bersifat natural namun menyimpang dari standar tersebut secara otomatis dikategorikan sebagai kekurangan yang perlu dikoreksi. Dalam kerangka perspektif feminisme dan konsep *Beauty Myth*, fenomena ini mengungkapkan bahwa standar kecantikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai preferensi ideal yang bersifat personal, melainkan manifestasi dari sistem ideologi yang secara sistematis bekerja untuk mendisiplinkan dan mengontrol tubuh perempuan. Oleh karena itu, adegan ini secara tidak langsung memberi kebenaran dan memperkuat mitos bahwa perempuan memiliki kewajiban sosial untuk terus-menerus mengubah dirinya demi mencapai definisi kecantikan yang dikonstruksi dan direproduksi oleh struktur sosial yang dominan.

Pada level mitos, pada scene 2 menit 02:57 – 03:16 (2 menit 57 detik sampai 3 menit 16 detik) adegan ini mengungkapkan suatu kepercayaan yang telah tertanam secara mendalam dalam tatanan sosial, yakni bahwa karakteristik yang bersifat natural tapi tidak selaras dengan standar kecantikan yang berlaku sama halnya dengan rambut keriting dikonstruksikan sebagai ketidaksempurnaan yang menuntut perbaikan. Penolakan Park Se-Ri terhadap rambut yang diwariskan secara biologis dari sang ayah mencerminkan bagaimana hegemoni standar kecantikan mampu menggeser orientasi makna dari identitas justru dianggap sebagai hambatan untuk mencapai standar kecantikan.

Selain itu, mitos yang terbentuk juga menegaskan bahwa kecantikan merupakan sesuatu yang diupayakan, bahkan sampai mengeluarkan biaya dan mengorbankan keaslian diri. Keinginan Se-Ri untuk meluruskan rambutnya, meskipun membutuhkan banyak uang, bagaimana memperlihatkan bagaimana standar kecantikan bekerja sebagai ideologi yang mendorong individu untuk mengubah dirinya. Dalam perspektif feminisme, dan konsep *Beauty Myth*, adegan ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan tidak hanya membentuk preferensi, tetapi juga mengontrol cara perempuan memandang tubuhnya sendiri, sampai muncul penolakan identitas alami yang dimiliki.

Pada level mitos, scene 3, menit 24:04 – 24:35 (24 menit 4 detik sampai 24 menit 35 detik) adegan ini menunjukkan kepercayaan bahwa kecantikan ideal didapat melalui teknologi dan layanan industri. Karena itu, tubuh perempuan dianggap harus terus diperbaiki. Kegagalan metode pelurusan rambut sebelumnya tidak menghentikan Park Se-Ri. Sebaliknya, kegagalan itu membuatnya yakin masih ada solusi yang lebih efektif. Standar kecantikan berfungsi sebagai sistem yang menuntut perempuan harus terus mengejar bentuk ideal. Bentuk ideal itu ditetapkan oleh masyarakat.



**Gambar 2. Film Love Untangled (2025)**

---

---

(sumber: <https://www.imdb.com/title/tt33549683/>)

Mitos menegaskan bahwa rambut alami yang tidak cocok dengan standar dianggap masalah yang harus diatasi, bukan identitas yang harus diterima. Salon dan teknik *magic straight* diposisikan sebagai cara untuk mencapai kecantikan yang diinginkan. Hal ini memperkuat hubungan antara kecantikan dan konsumsi. Dari perspektif feminisme dan konsep *Beauty Myth* (Wolf, 2015), adegan ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan tidak hanya membentuk selera estetika, tetapi juga menciptakan ketergantungan pada industri kecantikan untuk mencapai standar itu.

Pada level mitos, scene 4, menit 29:01 – 29:13 (29 menit 1 detik sampai 29 menit 13 detik) adegan ini mengungkapkan kepercayaan bahwa kecantikan itu sangat berharga. Jadi, kecantikan itu harus diperjuangkan dengan cara orang harus kerja keras, berkorban dan berusaha. Park Se-Ri membagikan selebaran supaya mendapat layanan pelurusan rambut gratis. Tindakan itu menunjukkan bahwa kecantikan itu tidak lagi dianggap alami. Kecantikan menjadi pencapaian yang membutuhkan usaha dan strategi. Mitos ini menormalkan pandangan bahwa perempuan wajar menghabiskan waktu dan tenaga untuk memenuhi standar kecantikan.

Adegan ini menegaskan mitos bahwa akses terhadap kecantikan bergantung pada kemampuan ekonomi dan praktik konsumsi. Salon menjadi contoh industri kecantikan, salon menawarkan solusi yang menjadi sistem yang mendorong perempuan untuk ikut. Menurut feminisme dan konsep *Beauty Myth*, mitos kecantikan tidak hanya menciptakan standar estetika, tetapi juga menjerat perempuan dalam mekanisme sosial dan mekanisme ekonomi yang memperkuat dominasi standar kecantikan.

Pada level mitos, scene 5, menit 37:51 – 38:23 (37 menit 51 detik sampai 38 menit 23 detik) adegan ini menampilkan keyakinan yang dianggap wajar. Kecantikan fisik menjadi syarat utama perempuan untuk mendapat cinta dan pengakuan dalam hubungan romantis. Kata "apakah laki-laki itu buta?" menunjukkan bahwa laki-laki umumnya selalu tertarik pada penampilan. Perempuan yang tidak cantik menurut standar kecantikan dianggap tidak layak disukai. Mitos ini menempatkan kecantikan sebagai ukuran nilai perempuan dalam konteks hubungan sosial.

Selain itu, mitos yang muncul memang memperkuat anggapan bahwa standar kecantikan itu universal dan tidak bisa dipertanyakan. Hal itu jelas dalam kalimat "setiap orang punya standar". Standar itu tampak wajar dan alami, padahal sebenarnya hanyalah hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi kembali. Dari perspektif feminisme dan konsep *Beauty Myth*, adegan ini memperlihatkan bagaimana mitos kecantikan berperan sebagai ideologi yang mengekang perempuan. Ideologi itu mengaitkan nilai dan kelayakan perempuan hanya pada penampilan fisik.

Pada level mitos, scene 6, menit 1:02:50 – 1:03:17 (1 jam 2 menit 50 detik sampai 1 jam 3 menit 17 detik) adegan ini menunjukkan keyakinan yang dianggap biasa di mana perempuan akan mendapatkan penerimaan sosial, pujian, dan pengakuan jika mereka berhasil mengikuti standar kecantikan yang dominan, misalnya, rambut lurus. Lingkungan sekitar memberi reaksi positif saat Park Se-Ri berubah rambutnya menjadi lurus. Reaksi positif itu memperkuat anggapan bahwa kecantikan bukan hanya penampilan, melainkan alat legitimasi sosial yang menentukan bagaimana seseorang dihargai dan diperlakukan.

Selain itu, adegan ini menambah mitos bahwa mengubah diri ke standar kecantikan tertentu itu wajar dan harus dilakukan untuk menambah nilai diri perempuan. Rambut lurus dijadikan simbol keberhasilan mencapai kecantikan ideal. Kondisi sebelum itu dianggap kurang layak secara tidak langsung. Menurut perspektif feminisme dan konsep *Beauty Myth*, mitos kecantikan mengaitkan penampilan fisik dengan penerimaan sosial. Oleh karena itu, perempuan

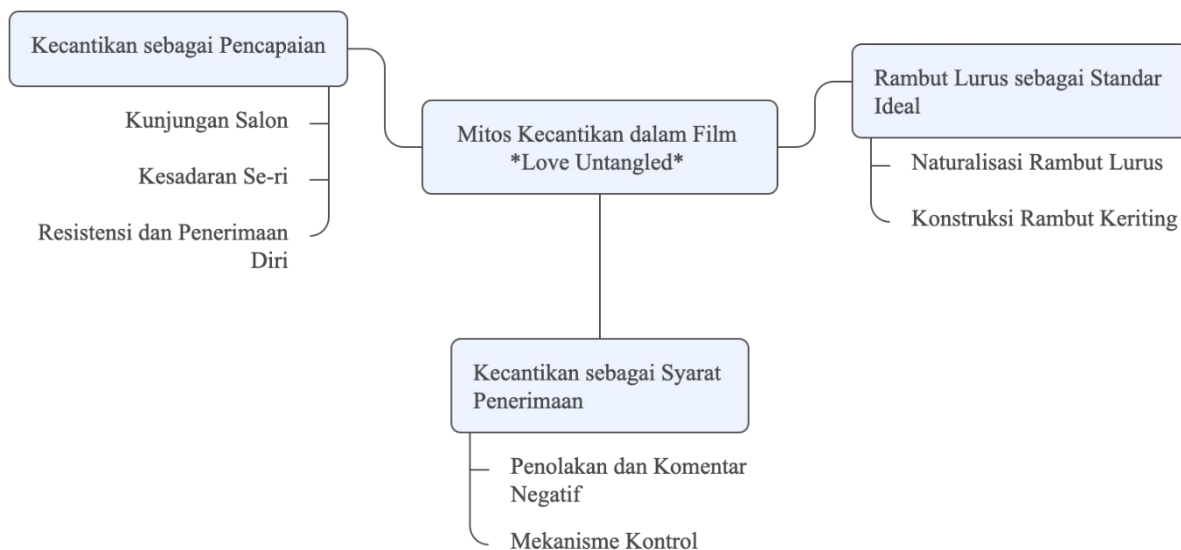
---

terdorong menyesuaikan diri demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial.

Pada tingkat mitos, scene 7, menit 1:09:32 (1 jam 9 menit 32 detik) adegan menampilkan kepercayaan lama bahwa perempuan harus menyesuaikan penampilan fisik untuk menyenangkan laki-laki. Perempuan menyesuaikan penampilan fisik agar perempuan mendapatkan cinta dan penerimaan. Kalimat "kau suka rambut lurus, jadi aku meluruskannya" menegaskan bahwa kecantikan dipakai sebagai alat untuk memenuhi ekspektasi pasangan. Nilai perempuan terlihat bergantung pada kemampuan menyesuaikan diri. Mitos membuat masyarakat menganggap perubahan diri demi orang lain itu hal yang wajar dalam relasi romantis.

Namun demikian, adegan ini mengubah mitos dengan menampilkan kesadaran Park Se-Ri tentang pentingnya penerimaan diri. Pemikiran Se-Ri tentang laki-laki lain yang menerima diri apa adanya menunjukkan cinta tidak harus berdasarkan pada standar fisik, melainkan pada menghargai keaslian diri. Dalam perspektif feminisme dan konsep *Beauty Myth*, adegan ini tidak hanya mengulang mitos kecantikan, tetapi juga mulai menghancurkannya. Adegan ini menawarkan narasi alternatif tentang relasi yang lebih setara dan bebas dari tekanan standar kecantikan.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuh scene film *Love Untangled*, tiga sistem mitos kecantikan dapat diidentifikasi sebagai struktur ideologis yang bekerja secara sinergis dalam membangun dan melanggengkan standar kecantikan patriarkal. Ketiga mitos ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat untuk membentuk sebuah rezim representasi yang menempatkan perempuan dalam posisi yang selalu perlu diperbaiki, disesuaikan, dan dikonsumsi.



**Gambar 3. Mitos Kecantikan dalam Film *Love Untangled***  
 (sumber: diolah oleh Penulis)

Berdasarkan analisis terhadap tujuh adegan dalam film *Love Untangled*, terdapat tiga mitos kecantikan utama yang bekerja dalam narasi film. Pertama, rambut lurus diposisikan sebagai standar ideal kecantikan yang tampak universal dan alamiah. Melalui adegan Se-ri yang berusaha merapikan rambut keritingnya hingga menerima pujian setelah rambutnya diluruskan, film memperlihatkan bagaimana rambut lurus dinaturalisasi sebagai simbol feminitas ideal, sementara rambut keriting dikonstruksikan sebagai bentuk ketidaksesuaian. Dalam perspektif

Barthes (1972), hal ini menunjukkan cara kerja mitos, yaitu menjadikan konstruksi budaya tampak sebagai kebenaran yang wajar.

Kedua, kecantikan ditampilkan sebagai syarat penerimaan sosial dan romantis. Penolakan serta komentar negatif yang diterima Se-ri menunjukkan bahwa nilai perempuan sering dikaitkan dengan daya tarik fisik. Dalam konteks ini, mitos kecantikan bekerja sebagai mekanisme kontrol yang mendorong perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar dominan agar dianggap layak diterima, dihargai, dan dicintai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wolf (2015) bahwa standar kecantikan modern berfungsi membatasi perempuan melalui tuntutan fisik yang terus direproduksi oleh budaya patriarkal.

Ketiga, kecantikan dikonstruksikan sebagai pencapaian yang membutuhkan usaha, pengorbanan, dan konsumsi ekonomi. Adegan Se-ri mengunjungi salon dan membagikan selebaran demi mendapatkan layanan pelurusan rambut memperlihatkan bahwa kecantikan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai komoditas yang harus dibeli dan diperjuangkan. Namun, film ini juga menghadirkan resistensi melalui kesadaran Se-ri bahwa perubahan penampilan yang dilakukan demi memenuhi ekspektasi orang lain tidak selalu menghadirkan kebebasan. Pada titik ini, *self-acceptance* menjadi bentuk perlawanan terhadap mitos kecantikan patriarkal. Dengan demikian, *Love Untangled* tidak hanya mereproduksi standar kecantikan dominan, tetapi juga membuka ruang bagi narasi feminis tentang penerimaan diri dan kebebasan perempuan dalam mendefinisikan kecantikannya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Film *Love Untangled* merepresentasikan standar kecantikan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk dan direproduksi melalui tanda visual serta naratif. Pada tingkat denotasi, film ini menampilkan aktivitas keseharian tokoh utama dalam upayanya mengubah penampilan, khususnya berkaitan dengan rambut. Namun, pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mengandung makna yang lebih dalam, yaitu adanya tekanan sosial yang mendorong perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi cara individu memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

Pada tingkat mitos, film *Love Untangled* memperkuat sekaligus mengkritik keyakinan bahwa kecantikan, terutama rambut lurus, merupakan simbol ideal feminitas. Mitos kecantikan bekerja secara ideologis dengan menempatkan perempuan dalam posisi yang harus memenuhi standar tertentu agar dianggap bernilai, menarik, dan layak diterima secara sosial. Dalam perspektif feminisme dan konsep *The Beauty Myth*, kondisi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan merupakan bentuk kontrol sosial yang halus karena tidak hanya memengaruhi penampilan, tetapi juga membentuk cara perempuan memandang tubuh, identitas, dan nilai dirinya sendiri. Dengan demikian, kecantikan menjadi alat legitimasi sosial yang berdampak luas terhadap pembentukan identitas perempuan.

Namun demikian, film ini juga menghadirkan narasi reflektif dan kritis terhadap mitos kecantikan tersebut. Melalui perkembangan tokoh Park Se-ri, film menunjukkan pentingnya kesadaran diri, penerimaan diri, dan kebebasan perempuan dalam mendefinisikan kecantikannya sendiri. Relevansi pesan ini juga dapat dilihat dalam konteks Indonesia, ketika perempuan masih sering menghadapi stigma berdasarkan penampilan fisik, seperti warna kulit, bentuk tubuh, tekstur rambut, cara berpakaian, hingga standar “cantik” yang dilekatkan pada citra putih, langsing, rapi, dan feminin. Stigma tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial, rasa tidak

---

percaya diri, serta dorongan untuk menyesuaikan diri demi memperoleh pengakuan. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang kritik terhadap ideologi kecantikan dominan sekaligus sarana untuk menawarkan perspektif alternatif tentang kecantikan yang lebih inklusif, setara, dan membebaskan perempuan.

### DAFTAR REFERENSI

- Aguinis, H. (2023). *Research methodology: Best practices for rigorous, credible, and impactful research*. SAGE Publications.
- Angelika, A. B., & Pandrianto, N. (2025). Standar Kecantikan dalam Film Imperfect: Sebuah Pendekatan Semiotika. *Kiwari*, 4(3), 550–557.
- Barthes, R. (2014). Myth today. In *Ideology* (pp. 162–172). Routledge.
- Bazzul, J. (2015). Becoming a ‘mythologist’: Barthes’ mythologies and education. *International Handbook of Semiotics*, 1155–1168.
- Benetatos, D. C. (2014). *Cultural models of appearance and the social worlds of South Korean women*.
- Chambers, I. (2007). Roland Barthes: structuralism/semiotics. In *CCCS Selected Working Papers* (pp. 247–260). Routledge.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women’s Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(02), 141–155.
- Juliana, A. S., Munir, S., & Gunawan, H. (2026). Feminisme Pada Anime Kimi No Na Wa. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Galuh. In *DIKSATRASIA* (Vol. 10, Number 1).
- Kim, H., KIM, H., CHANG, B.-H., & PARK, J. (2021). The impact of Korean wave on the distribution of consumer goods exports. *Journal of Distribution Science*, 19(4), 37–51.
- Krishna, D. (2017). Woman and Hair: Unveiling the Semiotics of the Feminine Hair. *A Journal of English Studies Volume 11*, 2017.
- Lee, J. W. (2017). Semiotics and Sport Communication Research: Theoretical and Methodological Considerations. *Communication & Sport*, 5(3), 374–395. <https://doi.org/10.1177/2167479515610764>
- Ludwiczak, I. (2021). *How South Korean female university students perceive women’s beauty standards and their connotations*.
- Maharani, F. F., & Sugiarti, S. (2022). Mitos kecantikan dalam Novel Imperfect karya Meira Anastasia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12665>
- McDowell, J. (2007). What myth? *Inquiry*, 50(4), 338–351.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Nurafia, R. (2022). Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17 (1), 1–15.
- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). Gender dalam perspektif aliran feminisme: Analisis wacana tentang hakikat dan kedudukan perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 142–152.
- Pawestri Sekar. (2025). Representasi Feminisme dan Kritik Sosial Atas Peran Perempuan Dalam

- “Yuni 2021” (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)E. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi (JTIK)*, 16, 33.
- Putra, I. A., & Jati, R. P. (2024). Di Balik Topeng: Menganalisa Makna Dan Semiotika Dalam Film The Batman. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(1), 205–220.
- Rizkiyah, I., & Apsari, N. C. (2020). STRATEGI COPING PEREMPUAN TERHADAP STANDARISASI CANTIK DI MASYARAKAT. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2), 133. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7371>
- Samosir, N., & Wee, L. (2023). *Sociolinguistics of the Korean Wave: Hallyu and soft power*. library.oapen.org. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/85269>
- Septiana, R. , K. L. M. , & T. D. R. (2019). Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Who Am I Kein System Ist Sicher. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1–13.
- Sonni, A. F., Jauza, A., Arya, N., & Putri, V. C. C. (2024). Semiotic analysis of Korean Wave: Journalistic practices and global impact. *ProTVF*. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/45479>
- Triani, A. W., & Tjahjono, T. (2023). MITOS KECANTIKAN DALAM KUMPULAN CERITA KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK (KAJIAN FEMINISME LIBERAL NAOMI WOLF). *BAPALA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 10 (2), 71–83.
- Triastuti, E. , Y. R. P. , H. A. , & J. R. P. (2026). *Pengantar Teori Media*. Bumi Aksara.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Edisi revisi). Rajawali Pers / PT RajaGrafindo Persada.
- Widiani, N., & Adiprabowo, V. D. (2024). Mitos Kecantikan Dalam Film Backstage. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 43–53. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11589>
- Wolf, N. (2015). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. Random House.
- Yens, D., Syuhada, N. H., Rajaby, W., Fauzi, R. A., Putra, E., Maulana, M. F., & Lestari, P. (2025). The social construction of beauty in the digital era: Gen z’s interpretation of beauty standards in Jakarta. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 11(1), 122–139.
-